

DEFINISI, RUANG LINGKUP AL-DALALAH WA AL-MA'AJIM, DAN KEDUDUKANNYA DALAM LINGUISTIK

Ahmad Yani, Lutfiah Hakim
Institut Agama Islam Cirebon

ABSTRACT

Pronunciation in terms of language can be defined as anything that is pronounced from sentences, and something that comes out of the mouth or spoken, and sounds that contain some Hijaiyah letters. The method used in literature studies is library research which is a series of studies relating to library data collection methods, or research whose research objects are explored through various library information (books, encyclopedias, documents, and scientific journals). The type of data used by the author in this study is data obtained from literature studies. The conclusion of this study is that pronunciation is something that is born from human speech in the form of speech that contains sound and meaning. Meaning is something that is contained in utterances, signs, and signs. Meaning in the context of its use is often equated with meaning, ideas, thoughts, concepts, messages, statements of intent, information, and content. Meaning is an inseparable part of semantics and is always attached to whatever we say.

ABSTRAK

Lafaz ditinjau dari sisi kebahasaan dapat didefinisikan sebagai apa-apa yang dilafalkan dari kalimat, dan sesuatu yang terlontar dari mulut atau lisan, dan bunyi yang mengandung sebagian huruf Hijaiyah. Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literature. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lafaz adalah sesuatu yang terlahir dari lisan manusia berupa ucapan yang mengandung bunyi dan kebermaknaan. Makna adalah sesuatu yang terkandung dalam ucapan, isyarat, dan tanda. Makna dalam konteks pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semanti k dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

Keyword: al-dalalah wa al-ma'ajim, Lafaz, linguistik

PENDAHULUAN

Ilmu al-dalalah atau yang kita kenal dengan istilah semantik merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna. Dengan titik temu bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik atau ilmu al-dalalah merupakan bagian dari linguistic. Ruang lingkup ilmu ini mencakup kajian tentang arti kata, baik berupa kosakata maupun dalam bentuk kalimat bahkan lebih luas dari itu juga mencakup kajian tentang leksikologi dan neologi. Lafaz ditinjau dari sisi kebahasaan dapat didefinisikan sebagai apa-apa yang dilafalkan dari kalimat, dan sesuatu yang terlontar dari mulut atau lisan, dan bunyi yang mengandung sebagian huruf Hijaiyah.

METODE

Metode bagi suatu penelitian merupakan suatu alat didalam pencapaian suatu tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya

digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literature.

HASIL PEMBAHASAN

Kata atau ayat adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan makna, terdiri dari satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat².

Lafadz ditinjau dari sisi kebahasaan dapat didefinisikan sebagai apa-apa yang dilafalkan dari kalimat, dan sesuatu yang terlontar dari mulut atau lisan, dan bunyi yang mengandung sebagian huruf. Sementara lafadz menurut istilah para linguist adalah :

*“lafadz adalah sesuatu dari lisan manusia berupa ucapan yang mengandung bunyi dan kebermaknaan”*³

A. Makna

Sementara makna dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terkandung dalam ucapan, isyarat, dan tanda. Makna dalam konteks pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan istilah yang membingungkan, menurutnya makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure dalam Abdul Chaer mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat ada suatu tanda linguistic⁴.

B. Hubungan Kata dan Makna

Chaer, A. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta. Fayiz al-Dayah, Ilmu al-Dalalah al Arabiy al-Nazariyah wa al-Tathbiq, (Dimasqa: Dar al-Fikri al-Ma‘asir, 1996) Abdul Chaer, Linguistik Umum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) Para filosof Yunani yang terkenal dengan pemikiran dan daya nalarnya yang tajam serta mendalam melakukan kajian tentang bahasa, yaitu apakah ada hubungan yang erat antara lafal dan makna. Mereka merasa kagum dan heran dengan bunyi-bunyi yang diucapkan seseorang. Bunyi-bunyi itu dikeluarkan dari kerongkongan seseorang dan dijadikan sarana menyampaikan maksudnya dalam interaksi kehidupan bermasyarakat untuk saling tolong menolong serta memahami satu sama lain. Setelah banyak melakukan penelitian dan diskusi-diskusi akhirnya mereka sampai pada kesimpulan bahwa antara lafal dan makna terdapat hubungan yang sangat erat sebagaimana hubungan api dengan membakar. Kuatnya hubungan lafaz dengan makna tergambar dalam tulisan Idris Maimun, seorang guru besar ilmu bahasa Arab di Jamiah al-Sulthan Maulaya Sulaiman, bahwa hubungan antara lafaz dan makna adalah seperti hubungan jasad dengan ruh. Hal ini mengarahkan kepada pemahaman bahwa hubungan antara lafal dan makna memberikan solusi untuk mendapatkan pemahaman atas sesuatu.

Dengan demikian lafaz dan makna itu mempunyai ikatan yang kuat, makna tidak terwujud tanpa adanya lafaz, sesuatu bentuk dalam pikiran (idea) tidak terbentuk kecuali ketika dilafalkan dengan lafal-lafal tertentu. Berdasarkan ini para pemikir Yunani menamakan hubungan ini dengan “al-shilah al Tabi‘iyyah atau al-shilah al-zatiyah”(naturalism- subyektivisme). Diantara para pemikir atau filosof Yunani yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Plato, Socrates dan Aristoteles. Plato cenderung pada hubungan yang disebut dengan al-

„alaqah althabi‘iyyah al-zatiyyah. Socrates menyimpulkan bahwa antara lafaz dan makna mempunyai ikatan yang alamiah-subektiv, yaitu adanya hubungan yang kuat antara lafaz dan makna. Makna tidak akan ada tanpa ada lafaz, karena makna hanya akan terbentuk ketika dilafalkan dengan lafaz-lafaz tertentu.

Tapi ada pendapat Ubbad ibn al-Shaimariy, seorang linguist yang beraliran Mu‘tazilah. Dia berpendapat bahwa hubungan antara lafal dan makna merupakan sesuatu yang ditetapkan. Namun sebagian besar linguist Arab tidak sepenuhnya berpegang pada pendapat yang diadopsi oleh al-Shaimariy darilinguist Yunani. Pembicaraan tentang hubungan antara lafal dan makna banyak dikaji dalam tulisan dan karya mereka. Mereka mencoba mengaitkan

antara lafaz dan maknanya dengan hubungan yang kuat, namun tidak sampai pada tataran al-shilah al-thabi'iyah atau al-zatiah.

Ahmad Mukhtar Umar, Ilmu alDilalah, (Kairo: Alimu Al-Kutub, 1993) Jadi dapat disimpulkan bahwa para linguist Arab ini mengatakan bahwa antara lafaz dan makna memiliki keterkaitan atau hubungan yang kuat, tetapi bukan seperti yang digambarkan dalam arti hubungan thabi'iyah. Sedang hubungan yang dimaksud mereka itu adalah hubungan biasa (bersifat sementara) antara lafaz dengan makna.

KESIMPULAN

1. lafaz adalah sesuatu yang terlahir dari lisan manusia berupa ucapan yang mengandung bunyi dan kebermaknaan.
2. Makna adalah sesuatu yang terkandung dalam ucapan, isyarat, dan tanda. Makna dalam konteks pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.
3. Terkait dengan hubungan lafaz dan makna, para linguist berbeda pendapat yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok :
 - a. Kelompok yang menyatakan bahwa antara lafaz dan makna memiliki hubungan yang kuat dan erat seperti halnya hubungan jasad dan ruh serta hubungan api dan asap. Kelompok ini memandang bahwa lafaz dan makna itu bersifat natural/alami (thabi'iyah).
 - b. Kelompok yang menyatakan bahwa antara lafaz dan makna memang memiliki hubungan, namun bukan hubungan yang kuat seperti apa yang dipahami kelompok pertama. Alasan kelompok ini adalah karena bahasa itu bersifat arbitrer (bebas), maka lafaz dan makna semestinya juga bersifat arbitrer.

DAFTAR PUSTAKA

- Louis Ma'uf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, (Beirut: Dar al-Masriq, 1997, cet. 36), hal. 727
- Chaer, A. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fayiz al-Dayah, Ilmu al-Dalalah al-Arabiyah al-Nazariyah wa al-Tathbiq, (Dimasqa: Dar al-Fikri al-Ma'asir, 1996)
- Abdul Chaer, Linguistik Umum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) Ahmad Mukhtar Umar, Ilmu alDilalah, (Kairo: Alimu Al-Kutub, 1993) Ibrahim Anis, Dalalah al-Alfaz